

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perceraian merupakan perpisahan antara suami dan istri yang memutuskan untuk tidak lagi memenuhi tugas atau kewajiban sebagai pasangan suami istri. Mereka tidak akan lagi tinggal bersama dalam satu rumah, karena tidak terdapat ikatan secara resmi (Azka, Fathya, & Ramdhan, 2018). Perceraian terkadang menjadi pilihan bagi pasangan yang telah menikah saat terjadi permasalahan dalam rumah tangga, sehingga pilihan tersebut dapat menyelesaikan hubungan rumah tangga itu sendiri. Banyak faktor yang mengakibatkan terjadinya perceraian, diantaranya yaitu faktor ekonomi, perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pasangan, ketidakharmonisan dalam keluarga, ketidakcocokan pasangan, munculnya pihak ketiga, serta perkawinan dini, dan lain sebagainya (Maimun, Toha, & Arifin, 2019).

Menurut Amin (CNN, 2020) mengatakan bahwa pihaknya mendapatkan data bahwa rata-rata 300.000 orang bercerai di Indonesia setiap tahunnya. Sehingga setiap tahun setidaknya terdapat 300.000 perempuan menjadi janda dan laki-laki menjadi duda akibat perceraian. Salah satu kabupaten yang mengalami peningkatan perceraian yakni Kabupaten Karawang. Menurut Sayyuti (Redaksi, 2021) mengatakan bahwa dari jumlah keseluruhan kasus perceraian, kasus tersebut didominasi oleh cerai gugat (gugatan yang diajukan oleh istri) dibandingkan cerai talak (gugatan yang diajukan oleh suami). Adapun mengenai rinciannya, kasus perceraian di Pengadilan Agama Karawang menangani 4.432 kasus sepanjang

tahun 2021. Dalam 4.432 kasus tersebut, 70 % (3.103) berasal dari cerai gugat, sedangkan 30% lainnya (1.329) yaitu dari cerai talak. Kasus perceraian di Kabupaten Karawang didominasi oleh faktor ekonomi dan faktor perselisihan yang terus berlangsung. Lebih lanjut, Sayyuti (Redaksi, 2021) mengatakan bahwa angka perceraian di Karawang setiap tahunnya meningkat terutama di perkotaan. Pertumbuhannya berkisar antara 2% hingga 3% per tahun, terutama di wilayah Karawang Timur dan Karawang Barat.

Dari kasus peningkatan perceraian yang terjadi di Karawang, maka kemungkinan hal ini dapat menimbulkan angka anak yang mengalami perceraian orang tua pun semakin meningkat. Sehingga akibat dari perceraian dapat menimbulkan berbagai masalah, antara lain keretakan rumah tangga akibat hubungan perkawinan yang tidak harmonis, melemahnya hubungan keluarga, serta dampak yang paling nyata akan dialami oleh anak-anak yang merupakan anak dari perkawinan itu sendiri. Felicia (Siregar, 2012) mengatakan bahwa baik di masa remaja atau masa dewasa, perceraian orang tua masih dapat menjadi akar dari luka batin. Sehingga dampak perceraian terhadap anak adalah suatu hal yang perlu dikhawatirkan, karena perceraian dapat menyisakan luka pada anak, bahkan kemungkinan buruk yang terjadi adalah luka tersebut dapat terbawa hingga dewasa.

Hurlock (2017) mendefinisikan dewasa awal ialah masa untuk individu menyesuaikan diri dengan pola hidup serta impian sosial yang baru. Individu dewasa awal diharapkan mampu untuk mengambil posisi yang baru, seperti menjadi orang tua, suami ataupun istri, pekerja, menumbuhkan sikap dan nilai-

nilai sesuai tugas yang baru. Menurut Havighurst (Hutteman, dkk., 2014), masa dewasa awal terjadi pada usia 18-30 tahun. Tugas perkembangan pada masa tersebut meliputi tuntutan akan intimasi, identitas, dan kemandirian (Santrock, 2012). Menurut Erikson (Santrock, 2012), manusia berkembang sebagai makhluk psikososial, dan sampai akhir hayatnya mereka akan menghadapi periode baru yaitu krisis identitas sebagai tugas perkembangan yang khas bagi seseorang. Maka dari itu, hubungan yang kurang baik antara orang tua dengan anak dikarenakan perceraian dapat menimbulkan masalah pada keinginan dan kemampuan anak dalam membentuk hubungan. Ketika memasuki dewasa awal, luka batin akibat perceraian orang tua dapat mempengaruhi individu bagaimana kepercayaan dan keyakinan dalam membentuk suatu hubungan. Permasalahan ini menjadi penting dengan mengingat tugas utama perkembangan menurut Erikson (Yusuf, 2020) yaitu mengenai keintiman versus isolasi (*intimacy versus isolation*) yang terjadi pada individu dewasa awal untuk membentuk hubungan akrab dengan orang lain. Dalam tantangan perkembangan tersebut, individu mulai memutuskan untuk membangun hubungan dengan orang lain, seperti persahabatan dengan lawan jenis, pasangan, atau pertemanan (Kroger, 2015). Menurut Christensen dan Brooks (dalam Fergusson, McLeod, & Horwood, 2013), perceraian orangtua dapat menjadi pengalaman hidup yang dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku hubungan individu dewasa awal di masa depan. Individu yang mengalami perceraian orang tua ketika mulai beranjak dewasa, dapat mengalami lebih banyak masalah dalam pernikahan mereka, dan mereka akan sering merasa bahwa pernikahannya tersebut akan berakhir juga (Amato, 2014).

Oleh karena itu, individu dewasa awal yang merasakan luka batin akibat kondisi perceraian orang tua, perlu suatu cara untuk mengatasi dan menyembuhkan diri dari rasa sakit emosional tersebut. Salah satunya adalah dengan mencoba memaafkan (*forgiveness*) dari suatu hal yang menyakitinya. *Forgiveness* ini sangat diperlukan bagi individu khususnya dewasa awal untuk mengarahkan pikirannya serta mengatasi rasa sakit emosional yang dialaminya. Menurut Enright (2012) mengatakan bahwa *forgiveness* merupakan kesanggupan individu untuk meninggalkan amarah, pikiran negatif serta perilaku ketidakpedulian terhadap pihak yang telah menyakiti secara tidak adil. Meskipun demikian, bukan berarti untuk melawan perasaan menyakitkan tersebut, namun dengan melatih rasa belas kasih, kasih sayang, dan cinta pada individu lain yang telah menyakiti. Kehidupan masa lalu yang menyakitkan mungkin dapat menjadi tantangan bagi individu yang memasuki masa dewasa awal untuk berdamai serta menerima keadaan. Menurut Brann (Harefa & Savira, 2014), *forgiveness* menjadi penting pada masa dewasa awal karena erat kaitannya dengan karakteristik orang dewasa, yaitu kemampuan untuk menjaga komitmen, tingkat kepercayaan yang tinggi, dan kemampuan untuk merasa terpenuhi dalam hubungan.

Berdasarkan pengamatan pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Karawang kepada 30 responden individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua, diperoleh hasil 33,3% didominasi oleh usia perceraian orang tua yang berkisar 5 sampai dengan 10 tahun dengan faktor penyebabnya didominasi oleh perselingkuhan yakni sebanyak 53,3%. Kemudian sebanyak 86,7% responden menyatakan bahwa ayah mereka telah menikah kembali dengan pasangan yang

lain, serta 70% menyatakan bahwa ibu mereka juga telah menikah lagi dengan pasangan yang lain. Dari hasil tersebut, peneliti menemukan bahwa masih terdapat anak yang orang tuanya sudah bercerai akan tetapi belum dapat menerima ataupun memaafkan kondisi perceraian orang tuanya. Hal ini didukung melalui wawancara terhadap dua subjek yang dilakukan pada tanggal 6 November 2021 yang diperoleh informasi bahwa orang tua subjek telah bercerai dengan rentang waktu 5 hingga 10 tahun, dan mengatakan bahwa orang tuanya telah menikah kembali dengan pasangan yang lain. Serta sampai saat ini, keduanya belum dapat menerima kondisi perceraian orang tua dan bahkan membenci salah satu dari orang tuanya tersebut, sehingga mereka memilih untuk menghindar dari orang tua dan memilih untuk tinggal sendiri. Hal ini sesuai dengan salah satu aspek *forgiveness* (McCullough, 2000) yaitu *avoidance motivations* atau dorongan untuk menghindari pihak yang menyakiti.

Sehingga berdasarkan fenomena yang ditemukan dalam wawancara tersebut, diketahui bahwa meskipun peristiwa perceraian orang tua sudah terjadi dalam waktu yang cukup lama, masih terdapat individu dewasa awal yang belum dapat memaafkan dan menerima sesuatu yang juga pernah menyakitinya di masa lalu. Penelitian Hetherington (Nashukah & Darmawanti, 2013) mengatakan bahwa perceraian dapat menyebabkan emosi seseorang menjadi tidak stabil, merasa cemas dan tertekan serta dapat membuat anak menjadi pemaarah. Selain itu, perceraian juga dapat menimbulkan akibat bagi orang tua dan anak serta menimbulkan ketidakpercayaan. Oleh karena itu, individu yang belum memaafkan kesalahan orang tuanya dapat memiliki perasaan benci yang belum terselesaikan,

sehingga pemaafan berkaitan dengan kematangan emosi seseorang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aulya (2021) mengenai hubungan kematangan emosi dengan *forgiveness* pada dewasa awal yang menunjukkan adanya korelasi positif secara signifikan antara kematangan emosi dengan *forgiveness* pada dewasa awal. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi *forgiveness*, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah *forgiveness* pada dewasa awal. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Widasuri & Laksmiwati (2018) mengenai korelasi antara kematangan emosi dengan *forgiveness* pada mahasiswa, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara kematangan emosi dengan *forgiveness*, artinya semakin tinggi kematangan emosi pada mahasiswa maka semakin tinggi pula *forgiveness*.

Menurut Nashukah & Darmawanti (2013), mengatakan bahwa kehadiran figur ayah serta ibu yang berfungsi dengan baik dalam keluarga merupakan penentu awal perkembangan emosi anak-anak. Ketiadaan salah satunya tersebut dapat membuat fungsi keluarga tidak sempurna atau tidak lengkap, sehingga menghambat pencapaian kematangan emosi anak. Hurlock (2017) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu kondisi perasaan atau perasaan respon yang stabil dalam rangka mengambil keputusan atau perilaku yang memerlukan pertimbangan tanpa mudah berpindah dari satu emosi ke emosi lainnya. Sedangkan menurut definisi Chaplin (2021), kematangan emosi yaitu suatu kondisi untuk mencapai tingkat kematangan perkembangan emosi dimana yang bersangkutan tidak lagi menunjukkan pola emosi yang kekanakan. Masa dewasa awal ialah tahapan

transisi ketika individu mencapai tingkat kematangan yang baik secara kognitif maupun emosionalnya (Linda & Hidayah, 2019). Maka dari itu, diharapkan individu dewasa awal memiliki kematangan emosi yang baik, sehingga mereka dapat bertanggung jawab terhadap tindakannya untuk memaafkan orang-orang yang menyakitinya.

Perceraian orang tua dapat memberikan dampak yang negatif seperti menimbulkan beban sosial pada anak (Ariani, 2019). Menurut Ajrina (2015), anak-anak sebagai korban perceraian orang tua perlu akan dukungan, rasa kasih sayang dan kepekaan yang lebih untuk membantu mereka menghadapi kehilangan yang dialami sewaktu melewati masa sulit tersebut. Menurut Sarafino dan Smith (2011), dukungan sosial merupakan wujud penerimaan dari individu atau kelompok yang menimbulkan perasaan dicintai, diperhatikan, dihargai dan dibantu. Selanjutnya, menurut pendapat Gore (Saputri, dkk., 2011), dukungan sosial lebih banyak berasal dari hubungan terdekat, seperti teman, keluarga maupun kerabat. Sehingga dukungan sosial yang berasal dari orang-orang sekitar, individu akan lebih mudah melepaskan beban yang dirasakannya dan kemudian dapat memaafkan orang yang menyakitinya. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Nalle & Khotimah (2020), dengan hasilnya yang membuktikan adanya korelasi positif dari dukungan sosial dengan *forgiveness*.

Maka dari itu, dukungan sosial dan kematangan emosi dapat berpengaruh untuk terjadinya *forgiveness* pada diri seseorang. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2017), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan

kematangan emosi terhadap *forgiveness* pada remaja. Artinya, semakin tinggi nilai signifikansi dukungan sosial teman sebaya dan kematangan emosi, maka semakin tinggi pula kecenderungan *forgiveness* pada remaja.

Berdasarkan uraian permasalahan serta sejumlah penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas, maka penting bagi individu dewasa awal memiliki dukungan sosial serta kematangan emosi yang baik untuk mewujudkan *forgiveness*. Alasan peneliti memilih dukungan sosial dan kematangan emosi sebagai variabel independen, karena peneliti ingin mengetahui apakah dukungan sosial yang berasal dari luar diri seseorang serta kematangan emosi yang berasal dalam diri seseorang dapat memiliki pengaruh terhadap *forgiveness* sehingga menjadi acuan individu untuk memaafkan serta menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam hubungan interpersonal. Sehingga ini menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial dan Kematangan Emosi terhadap *Forgiveness* pada Dewasa Awal Pasca-Perceraian Orang Tua di Karawang”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap *forgiveness* pada dewasa awal pasca-perceraian orang tua di Karawang?
2. Apakah ada pengaruh kematangan emosi terhadap *forgiveness* pada dewasa awal pasca-perceraian orang tua di Karawang?
3. Bagaimana pengaruh dukungan sosial dan kematangan emosi terhadap *forgiveness* pada dewasa awal pasca-perceraian orang tua di Karawang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap *forgiveness* pada dewasa awal pasca-perceraian orang tua di Karawang.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kematangan emosi terhadap *forgiveness* pada dewasa awal pasca-perceraian orang tua di Karawang.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dukungan sosial dan kematangan emosi terhadap *forgiveness* pada dewasa awal pasca-perceraian orang tua di Karawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan individu, terutama yang berkaitan dengan seberapa besar pengaruh dukungan sosial dan kematangan emosi terhadap *forgiveness* pada dewasa awal pasca-perceraian orang tua.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi subjek penelitian

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi serta edukasi mengenai pentingnya dukungan sosial dan kematangan emosi dalam kaitannya dengan *forgiveness* pada dewasa awal yang orang tuanya telah bercerai. Sehingga individu tersebut dapat berkembang dengan lebih baik serta menjadi lebih positif dalam menghadapi tugas perkembangan yang salah satunya adalah membentuk hubungan akrab atau secara intim dengan orang lain.

b) Bagi orang tua maupun masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu edukasi, bahwasannya setiap keputusan yang terjadi dalam lingkungan keluarga dapat berpengaruh terhadap aspek-aspek psikologis pada anak, tanpa terkecuali adalah seorang anak yang telah beranjak dewasa. Sehingga sangat penting bagi orang tua maupun masyarakat mengetahui bagaimana pentingnya dukungan sosial (faktor eksternal) dan kematangan emosi (faktor internal) yang dapat mewujudkan *forgiveness* individu sebagai seorang anak dalam menghadapi perceraian orang tua.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan, bahan pertimbangan, serta sebagai gambaran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

